

**HUBUNGAN KEBUDAYAAN SUKU SASAK DENGAN SUNAT
PEREMPUAN PADA MAHASISWI KEBIDANAN
DI STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2010**

NASKAH PUBLIKASI

KARYA TULIS ILMIAH



Disusun oleh :

**Hesti Rizki Ayuning A.
NIM : 080105087**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2010**

CULTURAL RELATIONS WITH INTEREST SASAK STUDENT CIRCUMCISION OF WOMEN MIDWIFERY IN STIKES 'AISYIAH YOGYAKARTA 2010¹

Hesti Rizki Ayuning A.², Drs. Sugiyanto, M.Kes³

ABSTRACT

Background: one culture that has existed since a long time and implemented by the people of Indonesia until now that is female circumcision in culture Sasak tribe. Therefore, circumcision is used as a mandatory practice to be done, especially in girls who Akhil baligh, in addition to health workers themselves have stated that female circumcision is a violation of the rights of women's reproductive health.

Objective: This study is the Sasak tribe known cultural relationship with female circumcision in midwifery student at STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta in 2010.

Metodeologi: This study uses qualitative methods are descriptive case study. The method used in data collection are interviews with the use of focus group discussion (FGD) on four female students and in-depth interviews with onestudent who has a good discussion and focused, this is done in order to get the full picture and dig back student knowledge about circumcision women committed by their cultural environment. The data collection is done in February 2011

Results: This study shows that one of the Sasak tribe cultures still practice female circumcision in the process under taken by shamans, and people still think the practice of circumcision is something sacred and should be done even if their environment has improved a lot.

Conclusion: that there is a cultural relationship with the Sasak tribe of female circumcision in midwifery student at STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, which is demonstrated using the results of interviews and testing guidelines for interviewing respondents who have the same background that is native Sasaktribe and never perform female circumcision.

Suggestions: student midwifery STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, 2010 andfor the whole profession and midwives in order to ban female circumcision is not doing that can be harmful for women or patients.

Key words: Culture, Sasak, Female Circumcision

PENDAHULUAN

Kebijakan komunal tentang gender dan seksualitas perempuan ternyata telah melahirkan aturan hukum yang berbasis gender, tetapi pada pelaksanaannya tidak jarang justru menciptakan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Masyarakat, khususnya perempuan, sering kali diam menanggapi kenyataan ini sikap diam itu bukan karena sikapnya yang pendiam melainkan karena mereka tidak mempunyai daya baik secara ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Begitu pula dalam relasinya dengan laki-laki, keluarga,

masyarakat maupun negara (Sumarni, 2005 : 1).

Pemerintah Indonesia secara tegas juga sudah melarang sunat bagi perempuan karena melanggar UU Kekerasan terhadap Perempuan dan juga peraturan melalui Dirjen Kesehatan yang berisi pelarangan praktik medikalisasi sunat perempuan sejak tahun 2004. Sebab, sejauh ini praktik sunat perempuan memang belum ada bukti medis akan manfaatnya bagi kaum perempuan sendiri.

(www.hafidzohalmawaliy.wordpress. com, Oktober 2010).

Islam adalah agama yang menjaga integritas manusia, baik secara lahir maupun batin. Pemotongan organ tubuh ini melanggar integritas tersebut dan merendahkan ciptaan Allah SWT yang dipandang sempurna dan tidak perlu disempurnakan lagi. Tidak ada perintah yang tegas dalam Al-Qur'an atau Hadist agar klitoris dipotong atau dimodifikasi. Itu adalah ciptaan Allah dan karenanya tidak boleh dipotong atau dikurangi ukuran maupun fungsinya dan termasuk dari pelanggaran hak perempuan atau kekerasan pada perempuan, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al Baqarah:187 yang menyatakan, "*istri dan suami seperti pakaian satu sama lain, saling melengkapi dan saling mengisi*". Demikian pula dalam Q.S. Ar-Rum: 21, "*Allah telah menjadikan cinta dan kasih sayang di antara keduanya*", jadi jelaslah bahwa sunat perempuan merupakan pelanggaran hak perempuan karena menghapus kenikmatan yang merupakan karunia Allah SWT (www.hafidzohalmawaliy.wordpress.com, Oktober 2010).

Sejumlah lembaga swadaya dan internasional yang disponsori WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) melakukan penelitian mengenai khitan perempuan yang dilakukan selama tiga tahun, Oktober 2001 - Maret 2003 di sejumlah daerah, seperti Padang Pariaman, Serang, Sumenep, Kutai Kartanegara, Gorontalo, Makassar, Bone dan Maluku. Hasilnya menunjukkan 28 persen sunat yang dilakukan di Indonesia hanya sebagai kegiatan 'simbolis'. Artinya, tak ada sayatan dan goresan atau cuma tusukan sedikit saja. Sisanya, 72 persen, dilakukan dengan cara-cara berbahaya, seperti sayatan, goresan, dan pemotongan sebagian atau seluruh ujung klitoris. Tindakan berbahaya ini 68 persen dilakukan oleh dukun, dan hanya 32 persen dilakukan tenaga medis. (www.bkkbn.go.id, Oktober 2010). Salah satu dari tradisi yang tetap diperhatikan sampai saat ini adalah praktik sunat terhadap perempuan Suku Sasak di daerah Lombok. Praktik ini merupakan warisan

budaya dari nenek moyang yang secara turun-temurun terus dilaksanakan sampai sekarang.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti bermaksud mengadakan penelitian kepada mahasiswi kebidanan di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta mengenai sunat perempuan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Oktober 2010 diperoleh data dari semester 1, 3 dan 5 ada 22 mahasiswi dari 25 jumlah mahasiswi asli suku sasak yang pernah mengalami sirkumsisi atau sunat.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif pada studi kasus. Variable penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel yaitu kebudayaan suku sasak dan sunat perempuan pada mahasiswi kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 2010. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswi kebidanan, yang mengalami sunat di kebudayaan, dengan umur patisipan bervariasi antara 18-22 tahun, beragama Islam dan berdomisili asli di Lombok dari masyarakat Suku Sasak. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling*.

Metode yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dengan penggunaan focus group discussion (FGD) pada 4 mahasiswi dan wawancara mendalam dengan salah satu mahasiswi yang memiliki diskusi yang baik dan terfokus, ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang lengkap dan menggali kembali pengetahuan mahasiswi mengenai sunat pada perempuan yang dilakukan oleh budaya dilingkungan mereka. Pengumpulan data di lakukan bulan Februari 2011

Uji validitas suatu data peneliti menggunakan pedoman wawancara mendalam disusun berdasarkan pada teori-teori yang relevan dengan masalah yang digali dalam penelitian dan untuk menguji apakah pedoman wawancara tersebut

relevan, maka diuji wawancara dengan responden yang memiliki latar belakang sama dengan sampel yang diambil. Hasil rekaman *indepth interview* yang telah dilakukan kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Untuk menjaga validitas data agar informasi analisis data valid, maka peneliti menggunakan peer debriefing (membicarakan dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan ini penulis mencoba untuk menggambarkan dan memaparkan gambaran umum tentang Sunat Perempuan Suku Sasak yang menuntut ilmu di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

1. Sejarah Keberadaan Suku Sasak

Nenek moyang Suku Sasak berasal dari campuran penduduk asli Lombok dengan para pendatang dari Jawa Tengah yang terkenal dengan julukan Mataram, pada jaman Raja yang bernama Rakai Pikatan dan permaisurinya Pramudawardani. Kata sasak itu sendiri berasal dari kata sak-sak yang artinya sampan. Karena moyang orang Lombok pada jaman dulu berjalan dari daerah bagian barat Lombok (lurus) sampai ke arah timur terus menuju sebuah pelabuhan di ujung timur pulau yang sekarang bernama Pelabuhan Lombok. Mereka banyak menikah dengan penduduk asli hingga memiliki anak keturunan yang menjadi raja sebuah kerajaan yang didirikan yang bernama Kerajaan Lombok yang berpusat di Pelabuhan Lombok. Setelah beranak pinak, sebagai tanda kisah perjalanan dari Jawa memakai sampan (sak-sak), mereka menamai keturunannya menjadi Suku Sasak (Chyntia Febriana, 2010).

2. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat di kenal dengan istilah bangsa yang majemuk. Istilah ini yang sampai

sekarang masih terdengar dan selalu di banggakan oleh masyarakat Indonesia sendiri, masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, ras, dan bermacam budaya. Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku bangsa di ibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berlainan. Hal ini terkadang menjadi sebuah polemic dan akhirnya menjadi sebuah konflik, tetapi keanekaragaman ini juga menjadi sumber aktifitas dan kreatifitas dari tradisi yang harus dijalankan, yang pada dasarnya sebagai aktor utama adalah para penganut kebudayaan itu sendiri.

Salah satu aktor utamanya adalah Mahasiswa di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang beralamat di Jalan Munir No 267 Serangan Yogyakarta dan merupakan sekolah jurusan kebidanan dan keperawatan, di kampus ini banyak mahasiswa dari Lombok bersuku Sasak, terutama dari jurusan kebidanan sendiri ada 25 mahasiswi kebidanan yang berasal dari Lombok bersuku Sasak dan terdapat 88% dari 22 mahasiswi kebidanan yang telah di sunat, ini diakibatkan banyak dari para pemuda dan pemudi yang merantau mencari ilmu ke Pulau Jawa terutama di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta,

Sebenarnya di kampus yang dominan perempuan ini tidak hanya terdapat suku Sasak saja melainkan juga terdapat mahasiswa dari berbagai macam suku, walaupun begitu mahasiswa di kampus tetap hidup rukun dan menghargai satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan terdapat berbagai macam suku, mereka tetap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia begitu juga dengan mahasiswa dari suku sasak ini hanya menggunakan bahasa Lombok jika sesama Lombok dan begitu juga dengan budaya yang mereka pegang masing-masing.

B. Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengalami sunat di kebudayaannya, dengan umur partisipan bervariasi antara 18-22 tahun. Pendidikan partisipan terdiri dari D3 Kebidanan.

Semua partisipan beragama Islam dan berdomisili asli di Lombok dari masyarakat Suku Sasak.

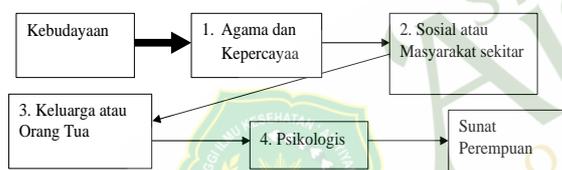
C. Hasil Analisis Penelitian

Setelah membaca hasil transkrip wawancara berulang-ulang dan melihat catatan lapangan dari masing-masing partisipan. Peneliti mengidentifikasi kutipan kata dan pernyataan yang bermakna sesuai dengan fenomena yang diteliti, mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut, kemudian membuat kategori-kategori dan menentukan tema-tema.

Berdasarkan tujuan penelitian didapatkan tema sebagai berikut :

C.1. Faktor Penyebab Sunat Perempuan

Berdasarkan analisis tujuan didapatkan satu tema yaitu penyebab sunat perempuan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut yang menampilkan pemunculan tema.



Gambar 3. Faktor Penyebab Sunat Perempuan

Berdasarkan skema tersebut diketahui faktor-faktor penyebab sunat perempuan dibentuk dari faktor kebudayaan terdiri dari:

C.1.1 Agama dan Kepercayaan

Mahasiswi Kebidanan di STIKES 'Aisyiyah yang asli Suku Sasak (100 %) beragama Islam. Mereka menyatakan bahwa sunat pada anak perempuan juga untuk memperkuat ajaran Agama Islam,

"Diliat itu juga bisa dari unsur **Kepercayaan**, yang semua penduduknya beragama Islam," Responden B

"...Ada karena faktor **agama dan kepercayaan** yang menyatu," Responden C

Dimana juga terdapat dalam suatu hadist, yaitu Rasulullah SAW bersabda kepada ahli sunat wanita (Ummu A'Thiyyah), yang artinya: "*Janganlah kau potong habis, karena (tidak dipotong habis) itu lebih menguntungkan bagi perempuan dan lebih disenangi suami.*" (HR: Abu Dawud).

Hal ini karena tujuan khitan laki-laki ialah untuk menghilangkan najis yang terdapat dalam kulit. Sedangkan tujuan khitan wanita ialah untuk menstabilkan syahwatnya, dan itu akan membuat jiwa mereka lebih suci dan kehormatan diri mereka lebih terjaga.

Pada dasarnya masyarakat Suku Sasak sangat memegang teguh agama dan kepercayaan yang mereka yakini kebenarannya. Sehingga dasar dalam segala tindakan yang mereka lakukan selalu bersandar pada ajaran dan tuntunan yang diajarkan dan disampaikan oleh tokoh agama atau nenek moyang mereka.

C.1.2 Sosial atau Masyarakat

Masyarakat memandang sunat perempuan ini sebagai hal yang sakral menyangkut dengan kesehatan dan perkembangan tubuh si anak kelak. Maka sunat perempuan masih dilakukan sampai sekarang bukan hanya karena kesehatan, tetapi sebagai penentu jati diri seseorang dan juga sebagai rasa hormat kepada tradisi yang telah ada.

"Kalo saya begini, kalo tahu **di daerah kami** ada anak perempuan belum disunat biasanya anak itu diliat kelakuannya tidak baik misal"ohh anak ini belum di sunat pantesan saja kelakuannya seperti itu" jadi ya kami disunat setelah itu tidak ada tekanan,"ungkap responden D

Ungkapan ini juga dari responden yang menyatakan tidak pernah mengalami tekanan baik dari dirinya maupun keluarganya, dari responden mengatakan justru mereka menganggap jika tidak di sunat maka akan seperti dikucilkan.

C.1.3 Keluarga atau Orangtua

Keluarga juga selalu memberikan pengalaman-pengalaman pribadi yang sangat membekas dari setiap anggotanya. Begitu juga dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diberikan secara turun temurun kepada anggota keluarganya sehingga pada perempuan baik anak-anak, remaja dan dewasa relatif mengikuti adat atau budaya yang di bawakan oleh orang tuanya, dan sebanyak (100%) responden mengatakan .

“..Ya, dari nenek, ibu, kakak perempuan, adik perempuan, saudara juga karena kita sebagai perempuan wajib di sunat..” Responden A

“..Semua keluarga saya juga harus disunat..” Responden C

Dalam suatu keluarga sunat perempuan ini berawal dari orang tua, bisa dari nenek moyang, nenek, ibu, dan akhirnya ke anak atau bahkan ke cucu, semua tergantung dari cara pandang seseorang menanggapi persoalan ini. Biasanya dalam sebuah keluarga, budaya itu akan melekat dan berlangsung sampai kapanpun, karena suatu kebiasaan tidak akan mudah hilang dengan begitu saja tanpa adanya sebab dan akibat yang mengharuskan kebiasaan luntur dan dilupakan atau dihilangkan oleh suatu keluarga.

C.1.4 Psikologi

Orang tua mereka mengatakan merasa malu terhadap masyarakat karena mereka merasa tidak bisa melaksanakan tugas mereka sebagai orang tua, selain itu juga ada yang mengatakan merasa berat karena mereka merasa masih memiliki hutang yang belum dibayar

“..Diliat dari psikologisnya juga ada, katanya dari keluarga saya ”kamu itu disunat biar tidak melawan orang tua atau keras sama orang tua” jadi kami disunat..“ ungkap responden D yang sejak kecil telah disunat..”responden D

Dan selama mereka di sunat tidak ada tekanan apapun, dan mereka merasa lega karena tidak ada yang perlu dikhawatirkan,

justru apa yang kini dialaminya sejak kecil tidak ada yang tahu mereka sudah di sunat atau belum dan mereka menganggap bahwa ini bukan sesuatu yang tabu tapi sesuatu yang tidak penting untuk di beri tahu akan masa kecilnya pada teman-temannya atau masyarakat.

C.2. Pemahaman Mahasiswi tentang Sunat Perempuan di Kebudayaan Suku Sasak

Budaya memang terbentuk dari berbagai macam unsur yang rumit, bersifat kompleks dan luas, seperti yang diungkapkan responden B,”.....menurut saya faktor kepercayaan mereka yang turun-temurun, dan lambat laun mereka kadang yang awalnya dari dasar kepercayaan, lama-lama karena sering dilakukan maka mereka jadi di budayakan, tapi memang aslinya dari kepercayaan....., responden C,”.....menurut saya sih.. dari budaya ada karena faktor agama atau kepercayaan yang menyatu....”. Begitu juga pemahaman yang sama diungkapkan oleh responden A dan D yang mereka semua telah disunat karena adanya unsur kebudayaan.

Kebudayaan memang sudah menjadi bahasan di media televisi, majalah, koran dan juga sebagai bahan mata ajaran di sekolah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika sebagian besar responden telah mengerti makna dari budaya.

Salah satu kebudayaan yang sudah ada sejak lama dan dilaksanakan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia hingga kini masih dilakukan yaitu sunat perempuan di kebudayaan suku sasak. Oleh karena itu sunat ini dijadikan praktik yang wajib untuk dilakukan khususnya pada anak yang akhil baligh (Frisyahyani,2010), ini juga telah diungkapkan oleh responden A,” ...Sebenarnya kayak salah satu syarat yang didasari kepercayaan dari sananya.....,dan dilanjutkan oleh responden B,”...tapi diliat itu juga bisa dari unsur kepercayaan....”.

Selain itu, juga terbukti dari keluarga responden yang masih membudidayakan sunat perempuan, seperti yang dikatakan responden A, "...Ya, dari nenek, ibu, kakak perempuan, adik perempuan, saudara juga, karena kita sebagai perempuan wajib di sunat...", Begitu juga sama dengan responden B yang mengatakan, "...Iya seperti itu kalo saya karena memang sudah turun-temurun kayak gitu sampai sekarang...", Pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh responden C dan D.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Pelaksanaan sunat perempuan dan anak laki-laki merupakan tradisi dan kebiasaan yang sudah membudaya. Pelaksanaan sunat dilakukan oleh dukun bayi dan oleh tenaga kesehatan, namun hingga kini sebagian besar masih banyak yang dilakukan oleh para dukun dengan tidak melakukan acara-acara besar pada umumnya, hal ini menguatkan dari ungkapan responden D, "...Kalo perempuan tidak pake acara-acara tapi dengan cara sembunyi-sembunyi, tinggal manggil tukang sunatnya atau dukun jadi tidak pake acara besar-besaran kayak laki-laki..."

Cara sunat yang dilakukan oleh sang dukun berbeda-beda, ada yang menggunakan bambu yang diruncingkan, ada juga yang menggunakan pisau silet yang kemudian sang dukun akan menggores atau sedikit memotong ujung klitoris si anak perempuan tersebut dan bahkan ada juga yang benar-benar memotong klitoris si anak (Frisyahyani,2010).

"Kalo saya dari jamannya saya waktu kecil hingga adik saya itu dengan cara di gedog pake silet istilahnya dipotong tapi sebelumnya dirataain pada bagian labia mayornya kemudian langsung dipotong atau cuma bagian intinyanya yang di ambil gitu saja sehingga tidak ada darah yang keluar",ungkap responden D dengan jelas.

Sunat perempuan masih dilakukan sampai sekarang bukan hanya karena alasan kesehatan, tapi sebagai penentu jati diri seseorang atau kelompok sebagai orang

sasak dan rasa hormat terhadap budaya yang telah ada. Suku sasak sangat memegang teguh budaya dan tata krama yang telah ada sejak dulu, semua ini dilakukan karena mereka sangat menghormati leluhur mereka yang terlebih dahulu melakukannya, ini terbukti mereka melakukan sunat perempuan hanya pada dukun saja bukan tenaga kesehatan lainnya, seperti yang di ungkapkan responden D, "...Iya sudah ada dari dulunya harus pake dukun, karena sudah dibudayakan di daerah kami, hanya itu yang bisa kami lakukan.." begitu juga dari responden A, "...Memang karena kebiasaan dari awalnya kami pakai dukun, malah tidak ada yang ke tenaga kesehatan jadi lebih sah tidaknya disitu..." pemahaman yang sama diungkapkan oleh responden B dan C.

C.3. Pandangan Sunat Perempuan Terhadap Mahasiswi

Setiap manusia memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda, hal ini karena manusia tercipta dengan akal dan pikiran yang kemudian diperdalam dengan ilmu pengetahuan dan akhirnya manusia itu akan membentuk sesuatu dalam dirinya yang akhirnya menjadi kebiasaan dalam diri manusia itu sendiri. Begitu juga pada sunat perempuan, sunat yang telah lama ada ini telah melekat pada diri setiap individu dan selalu dilakukan oleh individu tersebut.

Dalam suatu keluarga sunat perempuan ini berawal dari orang tua, bisa nenek moyang, nenek, ibu dan akhirnya ke anak cucu, semua ini tergantung dari cara pandang atau pengaruh seseorang menanggapi persoalan ini. Biasanya dalam sebuah keluarga tradisi itu akan terus melekat dan berlangsung sampai kapanpun, karena suatu kebiasaan tidak akan mudah hilang dengan begitu saja tanpa adanya sebab dan akibat yang mengharuskan kebiasaan luntur dan dilupakan atau dihilangkan oleh suatu keluarga.

Begitu juga dengan sunat perempuan, sunat perempuan pada masa dahulu berbeda dengan sunat masa sekarang, bisa kita lihat dengan bagaimana proses sunat ini

berlangsung, pada saat sekarang masyarakat lebih percaya dengan dokter atau bidan dari pada dukun. Tetapi di daerah ini anak perempuan yang pernah di sunat sebelumnya akan tetap melaksanakan sunat pada anaknya kelak, hal ini didasari karena faktor orang tua dan adat istiadat yang masih melekat dikeluarga mereka, terbukti dengan ungkapan responden D yang diwawancarai secara mendalam:

"...Ya jadi kami sendiri tidak berani mengotak-atik budaya yang sudah ada dari dulu karena kita pastinya berhadapan dengan orang-orang terpercaya disana, jadi kita hanya bisa memberikan saran seperti apa dampaknya jadi bisa untuk dipertimbangkan, dan sebenarnya dari tenaga kesehatan sudah melarang atau menolak untuk melakukan sunat perempuan tapi karena ada dukun jadi sekarang masih ada dan apalagi dukunnya ngeyel.."

Itulah yang dirasakan responden D saat ini jadi hanya mengikuti yang sudah menjadi kebiasaan sejak nenek moyangnya dan juga tidak bisa dihilangkan dengan cara apapun pada budaya di masyarakat dan keluarganya sendiri, sampai hal itu tidak terjadi sesuatu yang fatal yang dapat mengakibatkan cedera. Dalam hal ini mereka juga mengatakan mereka tidak pernah merrasa ada hal yang merugikan mereka, karena mereka disunat pada waktu bayi dan tidak ada hal yang mengganjal pada alat kelamin mereka.

C.4. Dampak Sunat dari Segi Fisik dan Kesehatan

Sunat yang dilakukan oleh sang dukun berbeda-beda, ada yang menggunakan bambu yang diruncingkan, ada juga yang menggunakan pisau silet yang kemudian sang dukun akan menggores atau sedikit memotong ujung klitoris si anak perempuan tersebut. Namun kedua praktek ini tidak sampai mengakibatkan terjadinya luka atau infeksi yang dapat mengganggu fungsi reproduksi mereka. Ini terbukti para responden yang tidak ada satupun mengalami gangguan reproduksinya dari kecil sampai sekarang,

walaupun mereka sudah mengerti sebagai calon bidan dari dampak sunat perempuan yang dialami.

"Menurut saya banyak sekali dampaknya seperti yang tadi dibicarakan baik dari fisiknya, psikologisnya dan sosialnya juga, tapi untuk sejauh ini mungkin yang lebih masalah fisiknya karena memang sakit banget saat disunat, karena memang bagian itu adalah daerah paling sensitif, kalo dari teori kami sudah tahu tapi secara realitanya belum ada pada kami, jadi kami sebagai calon bidan sudah tahu dampak-dampak yang akan terjadi," Ungkap responden B.

Masyarakat memandang sunat perempuan ini sebagai hal yang sakral menyangkut dengan kesehatan dan perkembangan tubuh si anak kelak. Maka sunat perempuan masih dilakukan sampai sekarang bukan hanya karena kesehatan, tetapi sebagai penentu jati diri seseorang dan juga sebagai rasa hormat kepada tradisi yang telah ada. Ini di ungkapkan juga dari responden yang menyatakan tidak pernah mengalami tekanan baik dari dirinya maupun keluarganya.

Masyarakat Suku Sasak menganggap sunat perempuan ini merupakan hal yang wajib dilakukan, karena dengan di sunat baik laki-laki maupun anak perempuan maka si anak akan terhindar dari penyakit, karena psds ujung alat kelamin laki-laki tempat menumpuknya segala macam bakteri atau virus. Sedangkan anak perempuan akan memberikan keselamatan dan terhindar dari segala macam penyakit.

C.5. Upaya Mahasiswi Mengatasi Masalah tentang Sunat Perempuan

Pada Masyarakat suku Sasak belum ada sanksi yang diberikan secara langsung pada anak perempuan dan orang tua apabila mereka tidak mengkhitan anaknya, hal ini dikarenakan tidak adanya hukum yang berkembang dan menyatakan bahwa jika si anak tidak di khitan maka anak dan orangtuanya akan diberi sanksi. Hanya saja para orangtua takut jika tidak mengkhitan anaknya mereka akan dianggap melanggar

budaya yang telah lama ada dan mereka mengatakan bahwa mereka akan tetap melakukan sunat pada anak mereka kelak, hal ini didasari oleh faktor orang tua yang menyarankan dan mengajarkan kepada mereka bahwa sunat perempuan ini harus dilakukan, seperti yang dikatakan responden D yang diwawancarai secara mendalam.

“...Tapi saya tidak akan melakukan sunat perempuan jika orang tua saya setuju dan selagi tidak terjadi sesuatu yang fatal yang terjadi pada anak perempuan di keluarga kami..”.

Dengan begitu dapat kita lihat bahwa orang dari suku Sasak masih memegang teguh tradisi budaya yang di ajarkan oleh orang-orangtua sebelum mereka walaupun budaya itu telah bercampur dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, tetapi tetap mencerminkan orientasi pada budaya aslinya.

Bagi orang suku Sasak melestarikan dan menjalankan budaya merupakan hal yang harus dilakukan, karena bagi mereka tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka adalah penentu identitas diri mereka sebagai orang Sasak (Frishyahyani,2010)

SIMPULAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Bahwa ada hubungan kebudayaan suku sasak dengan sunat perempuan pada mahasiswi kebidanan di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, ini terbukti dari keluarga mereka (100%) masih melakukan sunat pada anak perempuannya sampai saat ini, ini dikarenakan bagi orang suku Sasak melestarikan dan menjalankan budaya mereka merupakan hal yang harus dilakukan

Saran

Perlunya mahasiswi kebidanan di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 2010 dan bagi seluruh profesi bidan agar melarang

dan tidak melakukan sunat perempuan yang dapat membahayakan bagi perempuan atau pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghani, Ahmad, 2004, *Khitan Pada Perempuan*, Jurnal Ilmu Hukum Litigasi, Pasudan. (www.jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal, Februari 2009).

Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam*

Penelitian Psikologi, Pustaka Pelajar ; Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI*, Rineka Cipta, Jakarta.

Bungin B, 2007, *Penelitian kualitatif*. Prenada Media Group : Jakarta, 17 Januari 2009 (<http://www.penalaran-unm.org/> Iyan Afriani.html)

Mamik, Nuriah, 2005, *Khitan Wanita dan Prostitusi*, Insani Cita Press : Yogyakarta.

Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung

Nasution, Frishyahyani, 2009, *Khitan Perempuan (Rekontruksi Pengetahuan dari Praktik Khitan Perempuan Pada Keluarga Jawa Medan, Studi Kasus di Daerah Marelan)*, 20 November 2009 (http://www.researchgate.net/publication/42356411_Khitan_Pereempuan_Rekonstruksi_Pengetahuan_dari_Praktik_Khitan_Perempuan_pada_Keluarga_Jawa_Medan_Studi_Kasus_di_Daerah_Marelan.html)

- Putri, Rizka Darma, 2009, *Pengetahuan Ibu Tentang Sirkumsisi Pada Anak Perempuan Di Lingkungan Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Maleran 2009*, Juni 2009 (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17202/7/Cover.pdf>)
- Sarah, Webber.2003. *Cutting History, Cutting Culture: Female Circumcision in the United States 2003*. The American Journal of 3:02 (http://muse.jhu.edu/journals/american_journal_of_bioethics/v003/3.2webber.pdf)
- Soekidjo, Notoatmodjo, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, CV Alfabeta : Bandung.
- Sulityaningsih, 2010, *Buku Ajar dan Panduan Praktikum Metodologi Penelitian Kebidanan*, Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sumarni D.W, 2005, *Sunat Perempuan di Bawah Bayang-Bayang Tradisi pada Suku Madura di Yogyakarta 2005*, Ford Foundation : Yogyakarta.
- Whitehorn, James, 2002, *Female genital mutilation: cultural and psychological implications IGuy's, King's and St Thomas's School of Medicine, London, 2Maudsley Hospital, 3Institute of Psychiatry, London, United Kingdom* (<http://www.nmhdu.org.uk/silo/files/fgm-psychiatric.considerations.pdf>, diakses tanggal 20 Oktober 2010)
- <http://www.lomboktimurkab.go.id/> (diakses Juni 2010)
- <http://www.scribd.com/penelitian+sukusak+budaya+suku+sasak+sunat+perempuan/> (diakses tanggal 22 Oktober 2010)
- <http://www.bkkbn.go.id/> (diakses tanggal 20 Oktober 2010)
- <http://www.anakkendari.co.cc/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli/> (diakses tanggal 18 Oktober 2010)
- <http://mahardhikazifana.com/culture-literature-sastra-budaya/mengeksplorasi-ilmu-budaya-1-definisi-kebudayaan.html> (diakses tanggal 18 Oktober 2010)
- <http://hafidzohalmawaliy.wordpress.com/2009/03/25/paham-di-balik-sunat-perempuan/> (diakses tanggal 18 Oktober 2010)
- <http://id.wikipedia.org/Sunat/> (dikases Oktober 2010)
- http://www.who.int/topics/female_genital_mutilation/en/ (diakses Oktober 2010)